

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya yakni sebagai berikut:

Yang pertama Buton Utara adalah merupakan daerah futsal Kesultanan Buton yang memiliki tiga pemukiman utama yakni Doule, Bangkudu, dan Lemo. Dari keti pemukiman inilah dimulai sistem pemerintahan masyarakat Buton Utara pada masa Prabarata, pada awalnya, belum memiliki pemerintahan yang terstruktur karena pada zaman ini belum ada yang mendorong untuk menyatukan ketiga pemukiman, dan bukan berarti tidak adanya pemimpin pada ketiga pemukiman tersebut. Dari ketiga pemukiman yakni Doule, Bangkudu, Lemo, dipimpin oleh masing-masing *Sangino*. Pemimpin atau *Sangiano* ini adalah orang yang paling kuat, berani dan memiliki kekuatan magic. Sehingga *Sangiano* ini sangat dihargai dan sangat diagung-agungkan masyarakat Buton Utara pada masa Prabarata, karena masyarakat percaya bahwa *Sangiano* ini akan mampu menjaga pemukimannya dengan kekuatan yang mereka miliki.

Adapun dari ketiga *Sangino* ini, bukan berarti tidak memiliki korelasi dalam pemerintahannya, akan tetapi dalam hal mempertahankan kedaulatan daerahnya dan menyelesaikan problem-problem dalam mengatur masyarakatnya. Maka *Sangino* akan mengambil andil untuk menyelesaikannya. Adapun prosesnya, *Sangiano* Lemo tidak

bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, maka akan melaporkan kepada *Sangiano* Bangkudu yang akan menyelesaikannya, dan ketika *Sangiano* Bangkudu kesulitan menyelesaikan masalah tersebut maka akan melaporkan kepada *Sangino* Doule untuk menyelesaikan problem tersebut, karena *Sangino* Doule Ini adalah pemimpin yang paling kuat, berani dan sangat sakti dari ketiga *Sangino* tersebut. Adanya pemerintahan yang terstruktur pada masyarakat Buton Utara pada masa Prabarata, yakni dengan terintegrasinya daerah ini dalam pemerintahan kesultanan Buton dengan terbentuknya barata kulisusus atau terbentuknya (Lipu) yaitu bergabungnya semua pemukiman yang termasuk dalam kekuasaan daerah Buton Utara pada masa Prabarata yaitu dengan membentuk kesatuan pemerintahan yang satu, yang diperintah oleh La Ode-Ode.

Yang kedua yaitu kehidupan sosial, masyarakat Buton Utara pada masa Prabarata, dalam kehidupan sosialnya sangat mengutamakan rasa solidaritas antar sesama, hal ini sangat nampak wujud dari rasa solidaritas itu dalam rangka acara perkawinan, pembukaan lahan pertanian, dan pada saat hasil pertanian sudah tiba saatnya mau dipanen. Adapun model dari rasa solidaritas ini *mekatambani* (saling membantu antar sesama tanpa mengharapkan imbalan jasa).

Yang ketiga yaitu kehidupan ekonomi masyarakat Buton Utara pada masa Prabarata, berangkat dari kehidupan sosial yang sangat mengutamakan rasa solidaritas dalam segala aktifitasnya, hal ini juga terjadi dalam kehidupan ekonominya. Kehidupan masyarakat pada masa ini, hanya mengharapkan hasil panen yang selalu ditentukan oleh keadaan cuaca, sehingga masyarakat Buton Utara pada

masa Prabarata untuk mempertahankan kelangsungan kehidupannya memperlakukan sistem *mekansaru* (pinjam) hasil pertanian. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan penghidupannya sehari-hari. Pada saat terintegrasi dengan Kesultanan Buton, Buton Utara baru mengenal mata uang “ringgit” dan dalam perkembangan kehidupan ekonomi ini juga masih terjadi dengan Buton Utara masa kini yakni ketergantungan dengan cuaca, berhasil tidaknya hasil tanaman masyarakat Buton Utara secara umum.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Buton Utara harus memelihara bangunan-bangunan atau benda-benda peninggalan sejarah yang dapat memperkaya warisan budaya masyarakat Kulisusu dari zaman ke zaman.
2. Mengingat minimnya sumber tertulis mengenai sejarah Buton Utara pada masa Prabarata dan pentingnya mempelajari sejarah dan budaya Buton Utara, maka pemerintah Kabupaten Buton Utara harus mengupayakan adanya penerbitan buku mengenai sejarah (terutama pada fase Buton utara pada masa Prabarata), tradisi dan pengetahuan serta adat istiadat masyarakat Kulisusu, karena pertimbangan kurangnya kesadaran tentang betapa pentingnya sejarah lokal, sehingga melalui tulisan ini bisa membangkitkan semangat generasi muda dalam merekonstruksi

sejarah lokal. Hal ini cukup penting dalam mempertahankan eksistensi serta kemajuan sebuah daerah pada khususnya dan negara Indonesia secara umumnya.